



PENYULUHAN DAN PENGENALAN NILAI-NILAI RELIGI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA TUMBANG LITING KECAMATAN KATINGAN HILIR KABUPATEN KATINGAN

Ahmad Satria¹, Wigo Rianor², Mahpidi Yanti³, Mesri Uli Panjaitan⁴, Sakman⁵, Dotrimensi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Palangka Raya

Email: ahmadsatria749@gmail.com¹, wigorianor@gmail.com², mahpidiyanti@gmail.com³, mesriulipanjaitan26@gmail.com⁴, sakman@fkip.upr.ac.id⁵, dotrimensi@yahoo.com⁶

Abstract

This study was conducted to analyze how the Religious Values and Beliefs of the Ngaju Dayak Community in Tumbang Liting Village, Katingan Hilir District, Katingan Regency, Central Kalimantan Province. The method used in this research is descriptive qualitative. Data sources are primary data and secondary data. The primary data sources in this study were the Village Head/Village Secretary, Religious Leaders, and the local community. Secondary data is data directly collected by researchers as a support from the first source. It can also be said that data is arranged in the form of documents. Secondary data is also data obtained indirectly through intermediary media (obtained and recorded by others). Books, Journals, Internet to find valid data. The data collection procedure uses observation, interviews, and documentation while the data analysis includes: Data Collection (Data Collection), Data Reduction (Data Reduction), Data Display (Data Presentation) and Conclusion Drawing (Withdrawal of Conclusions). Based on the results of this study, it shows that the system of religion and belief in Tumbang Liting Village is still very strong and maintained until now. There are 3 religions in Tumbang Liting Village, namely Islam, Christianity, Hindu Kaharingan. For those who are Muslim, the worship system is joined at the Ainul Yaqin Mosque ± 4 KM. Christianity consists of two congregations, namely the Kalawa Church and the Katunen Church. Hinduism in the Temple (Balai). The Islamic death ritual ceremony joins the Kasongan Ainul Yaqin Mosque, the Christian death ceremony includes a 3 night waiting service for the body, burial, and a consolation service. Hindu Kaharingan The death ceremony is carried out for 3 days, the ritual activities, the activities of taking and transferring the bones, then transferred to sandung for 7 days. The attitude of tolerance in Tumbang Liting is very good and mutual respect, respect, if there is a mutual cooperation activity in the community, this is hereby maintained, even though we are now in the modern Technology Age.

Keywords: Religion, Belief, Ngaju Dayak Tribe, Tumbang Liting Village

Abstrak

PKM ini dilakukan untuk memperkenalkan bagaimana Nilai-nilai Religi dan Kepercayaan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tumbang Liting Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah Kualitatif deskriptif. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam PKM ini adalah Kepala Desa/Sekretaris Desa, Tokoh Agama, Masyarakat setempat. Data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat orang lain). Buku, Jurnal, Internet agar menemuk data yang valid. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan analisis data meliputi : Data Collection (Pengumpulan Data), Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data) dan Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan). Berdasarkan hasil PKM ini menunjukkan bahwa sistem religi dan kepercayaan yang ada di Desa Tumbang Liting masih sangat kental dan terjaga sampai saat ini. Agama yang terdapat di Desa Tumbang Liting ada 3 yakni Islam, Kristen, Hindu Kaharingan. Untuk yang beragama Islam Sistem beribadahnya bergabung di Masjid Ainul Yaqin ± 4 KM. Agama Kristen terdiri dari dua Jema'at yaitu Gereja Kalawa dan Gereja Katunen. Agama Hindu di Pura (Balai). Upacara ritual kematian Islam bergabung dengan Masjid Ainul Yaqin Kasongan, upacara kematian Agama Kristen meliputi Kebaktian menunggu jenazah 3 malam, penguburan, dan kebaktian penghiburan. Hindu Kaharingan Upacara kematian dilakukan selama 3 hari, kegiatan persyarahannya, kegiatan pengambilan dan pemindahan tulang belulang, kemudian dipindahkan ke sandung selama 7 hari. Sikap toleransi di Tumbang Liting sangat baik dan saling Menghormati, menghargai, jika ada kegiatan bergotong royong pada masyarakat untuk itu dengan ini tetap dipertahankan, meskipun sekarang kita berada pada Zaman Teknologi yang modern

Kata kunci: Religi, Kepercayaan, Suku Dayak Ngaju, Desa Tumbang Liting

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh kawasan Nusantara. Setiap suku di setiap daerah memiliki kebudayaan yang dikembangkan secara turun-temurun. Kemajemukan budaya yang dimiliki setiap suku pada dasarnya merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan realitas, kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia banyak yang belum dikembangkan secara proporsional. Arti yang dimaksud adalah kebudayaan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat sebagai media penumbuhan jati diri bangsa dan sebagai sumber potensi diri. Pelestarian budaya secara umum dapat didefinisikan segala perilaku atau tindakan (upaya) yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi. Salah satu prioritas dalam pembangunan nasional adalah pelestarian (perlindungan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengembangan) terhadap warisan budaya sebagai aset bangsa yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Kebudayaan merupakan salah satu perwujudan jati diri bangsa yang mempunyai ciri khas dari gambaran kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai etnik. Kelangsungan hidup sebuah bentuk tradisi kebudayaan khususnya pengobatan tradisional agar tetap hidup dan berkembang sangat ditentukan oleh peranan kebijakan pemerintah dan kepedulian masyarakat. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi itu (Fiermansyah & Putrisari, 2017)

Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku, ras, golongan, dan Agama yang homogen, memiliki sebuah Agama yang dianut oleh masyarakat suku Dayak pada mulanya adalah Agama Kaharingan namun setelah berintegrasi berubah menjadi Hindu Kaharingan (Renanda, 2020)

Kalimantan Tengah dihuni dari berbagai suku dan bangsa, karena itu Kalimantan Tengah memiliki beragam Agama dan kepercayaan yang dianut nya, misalnya agama Islam, Kristen Protestan, Hindu Kaharingan, Budha yang diakui pemerintah. Sedangkan Agama Kaharingan (agama Hindu) sebagai agama asli Suku Dayak yang merupakan salah satu diantara Agama-agama asli di Nusantara yang sampai sekarang masih bertahan dan masih dianut oleh pemeluk nya di Kalimantan Tengah khususnya suku Dayak (Uga, Yuswanto, & Satriadi, 2001)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 jumlah penduduk menurut Kecamatan Katingan Hilir Agama yang dianut di Kabupaten Katingan ada 4 Agama yang yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu Kaharingan. Dari data tersebut maka tim penulis dari kelompok 5 tertarik untuk melakukan PKM. Melihat kondisi saat ini yang mengabdikan tentang sistem religi & kepercayaan sangat

minim sekali, maka dari itu kelompok tim penulis tertarik mengabdikan di Desa Tumbang Liting untuk mengetahui nilai-nilai religi seperti beribadah, toleransi antar umat beragama, dan upacara kematian

METODE PELAKSANAAN

PKM ini berbentuk PKM kualitatif, yakni PKM yang menggunakan kata-kata dalam menjelaskan temuan PKM dan menganalisisnya. PKM kualitatif sangat cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial, masalah atau gejala dalam manusia dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka.

PKM kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. PKM ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. PKM kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data ((Kriyantono, 2008)

Alasannya karena dalam pengumpulan data pada PKM ini terjadi interaksi antara tim dengan sumber data. Di samping itu metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan.

PKM ini dilaksanakan pada Senin, 26 April 2021. PKM ini dilakukan di Desa Tumbang Liting Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan desa Tumbang Liting dikarenakan masyarakatnya yang dominan suku dayak dan masih kental akan budaya dayaknya serta agama yang dianut masyarakat setempat beranekaragam agama yang dipercayai oleh masyarakat tumbang liting maka karena menarik minat tim melakukan Pengabdian. Data dalam PKM ini dibagi kepada dua jenis, primer dan sekunder.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam PKM ini adalah :

- ❖ Kepala desa/seketaris desa
- ❖ Tokoh agama
- ❖ Masyarakat setempat

Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat orang lain). Buku, Jurnal, Internet agar menemukan data yang valid.

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Surat Izin PKM penulis telah mengadakan PKM dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terhadap hasil wawancara akan penulis sajikan menjadi satu dengan penyajian data hasil observasi, data hasil wawancara dan dokumentasi, dapat penulis sajikan sebagai berikut :

Kegiatan PKM ini mengenai “Nilai-nilai religi dan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tumbang Liting Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan”. Kabupaten Katingan memiliki wilayah seluas 1.750.000 Ha yang terletak pada 112° 00' BT-113° 45' BT dan 00° LS-03° 30' LS.

Secara administratif wilayah Kabupaten Katingan terdiri atas 13 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 145 Desa dan 7 Kelurahan dengan penduduk sebanyak 186.049 jiwa (358 KK) serta kepadatan penduduk rata-rata 8 jiwa/km (BPS Katingan 2020).

Berdasarkan sensus penduduk Pemerintahan Desa Tumbang Liting tahun 2020, jumlah seluruh penduduk Desa Tumbang Liting sebanyak 1.178 jiwa.

Zaman dahulu kala ada seseorang dari kahayan yang bernama Liting, dia berburu, kemudian dia tersesat di jalan lalu ia menemukan sebuah sungai kecil, didalam sungai tersebut terdapat banyak buaya dan ikon-ikon besar. Ia pun langsung menelusuri sungai tersebut sampai ke muara yang tembus sungai Katingan. Lalu ia menancapkan sebuah tanda (sarui) di muara sungai tersebut, setelah itu ia pulang ke Kahayan, kemudian saat dia kembali ke tempat dimana dia menancapkan tanda (sarui), dia langsung membersihkan tempat tersebut hingga menjadi sebuah kampung yang dinamakan Tumbang Liting. Dengan arti Tumbang adalah Muara Sungai sedangkan Liting adalah Namanya sendiri.

Pada zaman dahulu kala ada sebuah Dukuh. Dukuh tersebut telah didiami oleh sekelompok orang, salah satunya yang bernama Alm. SUNDEI atau Bapak TIMBANG. Tujuannya menempati Dukuh tersebut yaitu membuka ladang dan berkebun.

TIMBANG telah menikah dengan seseorang perempuan yang bernama TIMAH dan telah mendapat 6 (enam) orang anak yang bernama :

1. ENEP
2. KUTAU
3. NUHUY
4. JUKUR
5. SAMBAI
6. UTAY

Seiring perkembangan zaman, semakin banyak pula penduduk yang menempati Dukuh tersebut. Kemudian Dukuh juga telah direnovasi namanya menjadi Dukuh Betung. Disana terdapat Rumpun Bambu yang disebut Rumpun Betung yang terletak di ujung sebelah utara Dukuh sehingga Dukuh tersebut diberi nama DUKUH BETUNG. Dan Dukuh tersebut dikelola oleh seseorang yang bernama TIYAT JUKUR.

Pada tahun 1982 TIYAT JUKUR diganti oleh GATTA NUHUY

Tahun 1967 GATTA NUHUY diganti oleh MANDIN

Tahun 1990 MANDIN diganti oleh JANRIO

Tahun 1994 JANRIO diganti oleh SUMBANG

Tahun 1999 SUMBANG diganti oleh SARINDIE

Tahun 2003 SARINOE diganti oleh BARTHUNEUS dan pada saat itu pula kedudukan status Dukuh Betung berubah menjadi RT.06 Desa Tumbang Liting.

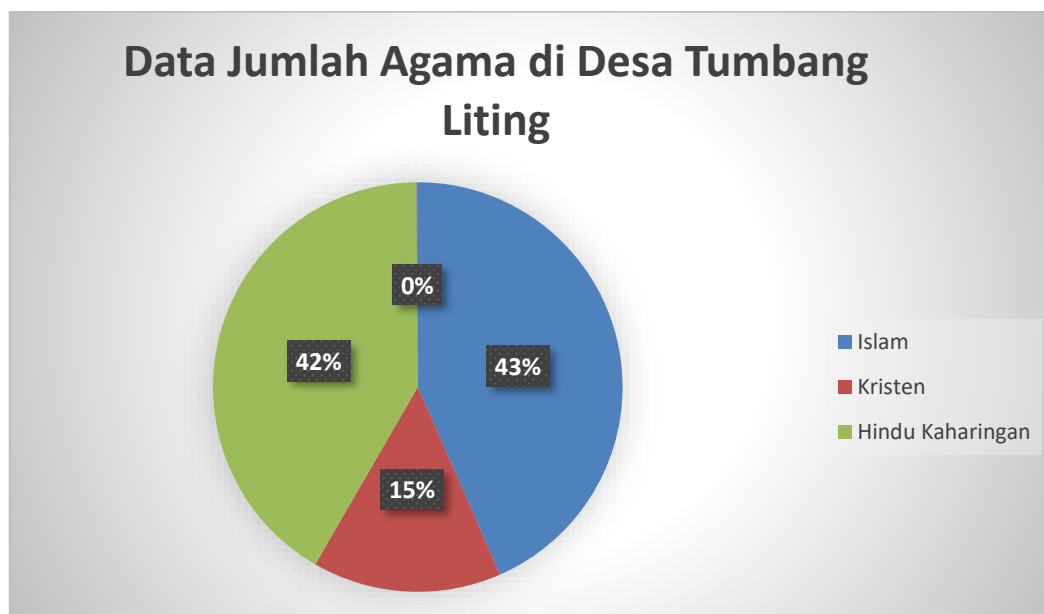
Tahun 2015 BARTHUNEUS diganti oleh SYAMIN SINEL

Tahun 2017 SYAMIN SINEL diganti oleh SARINOE, sekarang. Dan pada saat ini Dukuh Betung telah dijadikan sebagai tempat tujuan wisata yaitu Dusun Wisata Betung.

Demikian sejarah singkat Dukuh Betung, dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 ini adalah 111 orang :

- ❖ Laki-laki 58 orang
- ❖ Perempuan 53 orang
- ❖ Kepala Keluarga (KK) 46 orang

Untuk mengetahui Jumlah penganut Agama yang ada di Desa Tumbang Liting, sebagai berikut :



Berdasarkan data diatas, dimana jumlah Agama Islam 43%, Kristen 15 %, Hindu Kaharingan 42 %. Penduduk yang ada di Tumbang Liting didominasi Agama Islam dan Hindu Kaharingan.

Untuk yang beragama Islam Pelaksanaan beribadah di Desa Tumbang Liting dilaksanakan di Masjid Ainul Yaqin di daerah Kasongan, seperti misalnya sholat 5 waktu, peringatan hari-hari besar Islam dan sebagainya. Karena Tumbang Liting salah satu desa di Kecamatan Katingan Hilir jadinya bergabung dengan Kasongan.

Narasumber sistem beribadah Agama Kristen yaitu dilakukan setiap hari minggu pukul 08.00 WIB, Kebaktian lingkungan per jadwal, terdapat 2 Jema'at yaitu Gereja Kalawa dan Gereja Katunen.

Tata cara pelaksanaan beribadah Agama Hindu, Tempat beribadah umat Hindu adalah pura (balai), Setiap Hari Kamis mengadakan Basarah. Hari besar Agama Hindu adalah seperti Nyepi.

Menurut Mantir Adat Agama Islam Agik mengatakan begitupun dengan upacara kematian juga bergabung dengan Kasongan yang jaraknya \pm 4 KM, untuk selanjutnya pihak desa akan mengurus petugas di Desa Tumbang Liting ini.

Pelaksanaan upacara kematian Agama Kristen adalah Kebaktian menunggu jenazah 3 malam, penguburan, dan kebaktian penghiburan.

Upacara kematian dilakukan selama 3 hari, kegiatan persyarahannya, kegiatan pengambilan dan pemindahan tulang belulang, kemudian dipindahkan ke sandung selama 7 hari.

Sikap toleransi masih sangat kuat, masyarakat saling gotong royong jika ada kegiatan hari-hari besar Islam. Ketika Agama lain mengadakan acara untuk yang muslim dibedakan tempat makannya.

Nilai toleransinya toleransi sangat baik, saling menjaga antar umat beragama jika ada agama lain membutuhkan pertolongan saling tolong menolong. Bapak Hardewik menyampaikan pesan dan kesan ketika agama lain mengadakan acara sikap saling menghormati dan hadir pada kegiatan keagamaana lain.

Sikap toleransi antar umat beragama khususnya Hindu Kaharingan adalah Sikap toleransi antar umat beragama terkhususnya hindu kaharingan ditumbang liting dengan agama lain saling menghormati, serta menghargai dalam suatu kegiatan.

Peran pemerintah terhadap tiga Agama di Desa Tumbang Liting, untuk sarana dan prasarana setiap agama sudah memadai. Agama Islam untuk petugas di Masjid akan diurus oleh pihak desa. Sikap Toleransi di Desa Tumbang Liting sangat baik, bergotong royong dengan berlandaskan filosofi *Huma Betang* itu sendiri diantaranya ialah :

1) Gotong royong

Nilai gotong royong yang sering dilakukan oleh penghuni betang serta penduduk sekitar, seperti misalnya membuka lahan secara bersama-sama, bergiliran setiap harinya berpindah-pindah.

2) Kebersamaan

Struktur *Huma Betang* yang berbentuk panjang dengan sekat-sekat ruangan yang minim, dapur dan ruangan utama yang luas, ditambah banyaknya jumlah keluarga yang tinggal dalam satu atap tersebut memudahkan interaksi antar sesama mereka yang tinggal, sehingga kemudahan interaksi tersebut mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan keakraban

3) Toleransi

Huma Betang ditinggali oleh sejumlah kepala keluarga yang memiliki sub Suku Dayak yang berbeda, kemudian sifat, karakter, bahasa, bahkan agama yang berbeda-beda memunculkan rasa saling menghargai, saling menghormati, saling memiliki satu sama lain.

4) Rukun

Kerukunan antar penghuni betang dan penduduk sekitar tercermin dari kerjasama yang terbentuk baik dalam keseharian maupun saat acara-acara penting seperti menyambut tamu atau pengunjung betang, maupun saat upacara adat dilangsungkan

5) Hidup berdampingan

Maksud dari hidup berdampingan ini ialah rasa persatuan sebagai sesama Suku Dayak yang kuat tidak menjadi sesuatu yang eksklusif di tengah warga pendatang. Baik penghuni betang maupun penduduk sekitar beraktivitas dan berinteraksi seperti biasa tanpa ada perbedaan, semuanya bersatu dan hidup berdampingan.

Berikut disampaikan beberapa Dokumentasi Kegiatan selama PKM dilaksanakan :



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil PKM dapat disimpulkan bahwa Agama adalah sebuah pola untuk melakukan tindakan, agama menjadi suatu nilai dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. agama yang diakui pemerintah Indonesia ialah Islam, protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khong Hu Cu. Sedangkan yang kedua yaitu agama tidak resmi atau yang tidak diakui pemerintah, berupa agama lokal (keyakinan) dari beberapa suku bangsa di Indonesia. Indonesia

merupakan negara multikultural yang memiliki banyak suku bangsa, tiap suku bangsa itu juga memiliki agama lokal (keyakinan) masing-masing.

Di Desa Tumbang Liting terdapat 3 Agama yaitu Islam, Kristen, Hindu Kaharingan. Untuk yang beragama Islam Sistem beribadahnya bergabung di Masjid Ainul Yaqin ± 4 KM. Agama Kristen terdiri dua Jema'at yaitu Gereja Kalawa dan Gereja Katunen. Agama Hindu di Pura (Balai). Upacara ritual kematian Islam bergabung dengan Masjid Ainul Yaqin Kasongan, Kristen Kebaktian menunggu jenazah 3 malam, penguburan, dan kebaktian hiburan. Upacara kematian dilakukan selama 3 hari, kegiatan persyarahannya, kegiatan pengambilan dan pemindahan tulang belulang, kemudian dipindahkan ke sandung selama 7 hari.

Sikap toleransi di Tumbang Liting sangat baik dan saling Menghormati, menghargai, jika ada kegiatan bergotong royong pada masyarakat untuk itu dengan ini tetap dipertahankan, meskipun sekarang kita berada pada Zaman Teknologi yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 129.
- Fiermansyah, E. K., & Putrisari, N. D. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 236-237.
- Maunati, D. Y. (2004). *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Renanda, E. F. (2020). *Sistem Kepercayaan Suku Dayak Ngaju*. 3.
- Uga, A., Yuswanto, D., & Satriadi. (2001). *Menengok ke Tengah Tanah Borneo*. Palangkaraya: Yayasan Betang Borneo.
- (Kriyantono. (2008). *sulistino*, 56.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 129.
- Fiermansyah, E. K., & Putrisari, N. D. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 236-237.
- Maunati, D. Y. (2004). *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Moleong . (2011). *Sulisino*, 6.
- muanarti. (2008). 24.
- Renanda, E. F. (2020). *Sistem Kepercayaan Suku Dayak Ngaju*. 3.
- Uga, A., Yuswanto, D., & Satriadi. (2001). *Menengok ke Tengah Tanah Borneo*. Palangkaraya: Yayasan Betang Borneo.